

PENANAMAN NILAI MORAL DAN SIKAP TOLERANSI BAGI KELUARGA BEDA AGAMA

Relit Nur Edi^{1*}, Rifandy Ritonga², Isharyanto³, Aan Suhendri⁴

^{1*} Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, INDONESIA

² Universitas Bandar Lampung, INDONESIA

³ Universitas Sebelas Maret, INDONESIA

⁴ Institut Agama Islam Maarif NU (IAIMNU) Metro Lampung, INDONESIA

*Correspondence: ✉ relitedi69@gmail.com

Abstract

Moral values and tolerance for families of different religions are the foundation in the most important efforts to maintain harmony in the family. Working together in doing good without differentiating the type of religion is a way to increase and strengthen harmony. The purpose of this study was to determine the factors that trigger religious differences in the family, to determine the inculcation of moral values in children in different religious families and to determine the tolerance attitude of society in families in which have different religions. This research uses field research, using a qualitative descriptive approach, which is to clearly describe events in the form of moral inculcation and tolerance for families of different religions through the interview process. Factors that trigger religious differences in families due to interfaith marriages and interfaith families due to changing religions. The inculcation of children's moral values in families of different religions includes: religiosity, discipline and morals. The attitude of tolerance in the community applies an attitude of tolerance to families of different religions including: freedom of religion, respect for different religions, and agreeing with religious differences. All types of applications carried out by the community have an attitude of tolerance.

Abstrak

Nilai-nilai moral dan sikap toleransi bagi keluarga beda agama menjadi landasan dalam upaya yang paling penting untuk menjaga kerukunan dalam keluarga. Saling bekerjasama dalam mengerjakan kebaikan tanpa membedakan jenis agama merupakan cara untuk meningkatkan dan mempererat kerukunan. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui faktor-faktor yang memicu adanya perbedaan agama dalam keluarga, untuk mengetahui penanaman nilai-nilai moral pada anak dalam keluarga beda agama dan untuk mengetahui sikap toleransi masyarakat pada keluarga yang di dalamnya memiliki agama yang berbeda. Penelitian ini menggunakan penelitian lapangan, dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yaitu menggambarkan secara jelas mengenai kejadian berupa bentuk penanaman moral dan toleransi bagi keluarga berbeda agama melalui proses wawancara. Faktor yang memicu adanya perbedaan agama pada keluarga akibat pernikahan beda agama dan keluarga beda agama akibat pindah agama. Penanaman nilai-nilai moral anak pada keluarga beda agama meliputi: religiusitas, disiplin dan akhlak. Sikap toleransi pada masyarakat menerapkan sikap toleransi pada keluarga beda agama meliputi: kebebasan bergama, menghormati adanya beda agama, serta setuju adanya perbedaan agama. Semua jenis penerapan yang dilakukan masyarakat didalamnya memiliki sikap toleransi.

Article History

Received: 27-06-2022

Revised: 30-06-2022

Accepted: 30-06-2022

Keywords:

*Instilling Moral Values,
Tolerance, People of
Different Religions*

Histori Artikel

Diterima: tgl-bln-thn

Direvisi: tgl-bln-thn

Disetujui: tgl-bln-thn

Kata Kunci:

*Penanaman Nilai-nilai
Moral, Toleransi,
Umat Beda agama*



A. PENDAHULUAN

Negara Indonesia merupakan negara yang memiliki keberagaman agama. Di Indonesia sendiri memiliki enam agama yang dianut oleh masyarakat Indonesia, diantaranya Islam, Kristen Protestan, Katolik, Hindu, Budha, dan Konghucu. Dari keberagaman tersebut memiliki identitas dari agamanya masing-masing.¹ Dalam kehidupan sosial, masing-masing agama selain harus bisa menjaga eksistensinya dengan agama lain, juga dituntut untuk dapat menghadapi keberagaman agama yang ada.² Sebagai masyarakat Indonesia yang memiliki keberagaman agama sudah seharusnya untuk mampu melaksanakan sikap saling toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Tanpa adanya moral dan sikap toleransi tidak menutup kemungkinan terjadinya suatu konflik yang dapat merusak persatuan bangsa.³ Toleransi merupakan suatu sikap atau bentuk perilaku dari manusia yang mengikuti sebuah aturan, dimana seseorang dapat menghargai, menghormati terhadap perilaku orang lain.⁴ Sikap toleransi sebagai bentuk tindakan dalam menghargai perbedaan, agama, suku, etnis, pendapat dan tindakan orang lain yang berbeda darinya.

Toleransi dapat di lihat secara nyata dari aktivitas-aktivitas sosial yang dilakukan sehari-hari di lingkungan masyarakat secara gotong royong baik itu kegiatan yang menyangkut kepentingan umum maupun itu kepentingan perseorangan. Dari beberapa individu yang berbeda agama bekerjasama dengan tidak memandang status perbedaan agama yang dianutnya.⁵ Pada dasarnya sikap toleransi dapat terwujud apabila masyarakat bersikap saling menghargai satu sama lain ketika bermasyarakat, baik kepada sesama agama ataupun bagi yang berbeda agama. Dalam bermasyarakat pendidikan agama sangat diutamakan, guna untuk mewujudkan sikap moral dan toleransi dalam kehidupan sehari-hari.⁶ Dalam agama Islam sangat menghargai serta menjunjung tinggi sikap toleransi terhadap non-muslim. Umat Islam mengakui keberadaan agama lain atas dasar prinsip kebebasan beragama dan sikap toleransi terhadap ada non-muslim.⁷

Penanaman nilai moral untuk saling menghormati dan bersikap saling toleransi antar umat beragama merupakan cara yang cukup efektif dan tepat.⁸ Karena moral merupakan batasan terhadap aktifitas manusia dengan nilai ketentuan baik maupun buruk dan benar atau salah, seperti halnya dalam kehidupan sehari-hari dikatakan bahwa orang tersebut bermoral maka orang yang di maksudkan adalah berperilaku baik atau tingkah lakunya baik.⁹ Pendidikan agama bagi setiap

¹ Nazmudin, "Kerukunan Dan Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Membangun Keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI)," *Jurnal Of Government And Civil Society* Vol. 1, no. 1 (2017): hlm. 23.

² M. Islahuddin Misbah, Achmad Yusuf, Yusuf Wijaya, "Pendidikan Toleransi Dalam Keluarga Beda Agama Di Desa Kayukebek Kecamatan Tutut Kabupaten Pasuruan," *Jurnal Mu'alim* Vol. 1, no. 1 (2019): hlm. 116.

³ Ika Fatmawati Faridah, "Toleransi Antar Umat Beragama Masyarakat Perumahan," *Jurnal Komunitas* Vol. 5, no. 1 (2013): hlm. 15.

⁴ Abu Bakar, "Konsep Toleransi Dan Kebebasan Beragama," *Jurnal Media Komunikasi Umat Beragama* Vol. 7, no. 2 (2015): hlm. 123.

⁵ Ika Fatmawati Faridah, "Toleransi Antar Umat Beragama Masyarakat Perumahan," hlm. 15.

⁶ Zainul Akhyar, Harpani Matnuh, Siti Patimah, "Implementasi Toleransi Antar Umat Beragama Di Desa Kolam Kanan Kecamatan Barambai Kabupaten Barito Kuala," *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan* Vol. 5, no. 9 (2019): hlm. 724.

⁷ Faisal Ismail, *Dinamika Kerukunan Antar Umat Beragama* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 5.

⁸ Zaini, "Penguatan Pendidikan Toleransi Sejak Usia Dini (Menanamkan Nilai-Nilai Toleransi Dalam Pluralisme Beragama Pada Pendidikan Usia Dini (PAUD) Di Kabupaten Tulungagung Tahun 2010)," *Jurnal Toleransi* 2, no. 1 (2010): hlm. 2.

⁹ Husna, "Peran Orang Tua Terhadap Pembinaan Moral Siswa Di Smp Negeri 1 Balusu Kecamatan Balusu Kabupaten Baru" (Thesis, Makassar, Universitas Negeri Makassar, 2018), hlm. 5.

manusia diuntut untuk menanamkan sikap toleransi dan moral dalam berkeluarga saling menjaga hak dan kewajiban antara satu dan yang lainnya. Dalam kehidupan keluarga yang menjadi permasalahan karena diakibatkan penurunan moral serta toleransi. Berkurangnya moral dan toleransi bahkan nilai-nilai budi pekerti yang baik terlupakan.

Dengan demikian nilai-nilai moral dan toleransi antar umat beragama dalam suatu keluarga akan menjadi landasan dalam upaya penanaman sikap dan perilaku merupakan hal yang paling penting untuk menjaga kerukunan dalam keluarga. Saling membantu dan bekerjasama dalam mengerjakan kebaikan tanpa membeda-bedakan jenis agama merupakan suatu cara untuk meningkatkan dan mempererat persatuan dan kesatuan antar umat. Perbedaan agama bukan penghalang untuk saling membantu dan saling bersatu untuk keutuhan bermasyarakat.

Sikap saling menghormati dan saling memiliki sikap toleransi dalam beragama sangat penting. Adapun kajian penelitian dari Nur Said yang membahas mengenai meneguhkan pendidikan toleransi beragama dalam Islam penting kiranya menentukan nilai-nilai inti yang perlu dijadikan materi inti dalam pendidikan dalam tiga ranah sekaligus yaitu ngerti, ngrasa, dan ngelakoni. Nilai-nilai inti tersebut seperti persaudaraan, persamaan, keadilan, berbaik sangka, rendah hati, menepati janji, dapat dipercaya, sederhana, dan tidak boros, serta dermawan sosial. Pendidikan Islam sarat dengan nilai, maka pendidikan nilai tidak cukup diajarkan dikelas tetapi perlu berkolaborasi dengan institusi terkait dengan lingkungan sosial sehingga bersatu padu nilai-nilai itu menjadi hidup dalam realita yang nyata.¹⁰

Zainul Akhyar, Harpani Matnuh dan Siti Patimah, dalam penelitiannya membahas bahwa sikap untuk mengakui hak orang lain antar umat beragama adalah mengakui hak orang lain untuk memeluk agama sesuai dengan kepercayaan masing-masing dan mengakui hak pemeluk agama tersebut untuk melaksanakan ibadah sesuai dengan kepercayaan. Sikap untuk saling menghargai keberadaan antar umat beragama dengan cara silaturahmi, dan berinteraksi dalam beberapa bidang kehidupan seperti ekonomi dan sosial. Walaupun beberapa yang sikapnya kurang baik dengan orang sesama agamanya ataupun dengan pemeluk agama lain.¹¹

Selain itu dalam penelitian Muhammad Burhanuddin, toleransi merupakan sesuatu yang sangat penting untuk menciptakan kerukunan, keharmonisan dalam sebuah kehidupan dimasyarakat dan menjaga keutuhan persatuan negarayang terdiri dari berbagai macam agama, etnis, dan budaya. Bentuk-bentuk toleransi dapat dilihat dari adanya akulturasi budaya dan kegiatan yang ada didalam masyarakat. Seperti adanya pos kamling yang berasitektur Tinghoa, persis berada di depan Pondok Pesantren, kerja bakti untuk membersihkan desa, saling menghormati terhadap berbeda keyakinan, saling tolong menolong dan member bantuan untuk mensukseskan acara Idul Fitri, Idul Adha, Muludan, Implek, pernikahan, dan kematian. Merupakan bentuk adanya toleransi antar umat beragama Islam dan “Tri Darma” yang bersifat dinamis aktif, dimana satu dengan yang lain yang berbeda agama keyakinan mampu untuk melakukan kerja sama untuk memikul beban bersama.¹²

Dalam menerapkan nilai-nilai moral dan toleransi memang tidak semudah yang diucapkan, dalam mewujudkan sehari-hari tidak sedikit yang kesulitan ketika diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, sebab banyak keragaman, perbedaan dan penuh pertentangan dalam

¹⁰ Nur Said, “Pendidikan Toleransi Beragama Untuk Humanisme Islam Di Indonesia,” *Jurnal Edukasia* Vol. 12, no. 2 (2017).

¹¹ Zainul Akhyar, Harpani Matnuh, Siti Patimah, “Implementasi Toleransi Antar Umat Beragama Di Desa Kolam Kanan Kecamatan Barambai Kabupaten Barito Kuala.”

¹² Muhammad Burhanuddin, “Toleransi Antar Umat Beragam Islam Dan ‘Tri Darma’” (Skripsi, Semarang, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2016).

kehidupan bermasyarakat, terutama pada seseorang yang berpindah agama. Pindah agama terjadi akibat adanya pernikahan beda agama atau terjadi kerana mualaf yang mengakibatkan terbentuknya keluarga dengan beda agama.

Desa Nunggal Rejo Kecamatan Punggur Kabupaten Lampung Tengah menjadi gambaran adanya keluarga yang memiliki kepercayaan yang berbeda. Terjadinya perbedaan agama dalam satu keluarga yang terjadi di desa Nunggal Rejo diakibatkan dari pernikahan beda agama ataupun mualaf. Akibat dari pernikahan beda agama tersebut yang berpengaruh pada seorang anak supaya mengikuti agama dari mereka, yaitu pihak keluarga dari Muslim dan non-Muslim. Hal ini sikap moral dan toleransi sangat berpengaruh bagi seorang anak. Dari adanya keluarga beda agama dalam satu keluarga yang menjadi hal yang dipandang masyarakat sebelah mata. Hal ini harus dibentuknya sikap saling toleransi bagi masyarakat.

Mengacu pada analisis situasi yang ada di Desa Nunggal Rejo Kecamatan Punggur Kabupaten Lampung Tengah tujuan adanya penelitian ini meliputi untuk mengetahui faktor-faktor yang memicu adanya perbedaan agama dalam keluarga, untuk mengetahui penanaman nilai-nilai moral pada anak dalam keluarga beda agama serta untuk mengetahui sikap toleransi masyarakat pada keluarga yang di dalamnya memiliki agama yang berbeda. Oleh karena itu, hal ini menarik untuk diungkap sehingga dapat memberikan gambaran yang mendalam serta komperhensif tentang dinamika yang ada.

B. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian menggunakan penelitian lapangan (*Field Research*). Penelitian ini dilakukan dengan berada langsung pada obyek penelitian,¹³ yang sebagai usaha untuk mengumpulkan data dan berbagai informasi di Desa Nunggal Rejo Kecamatan Punggur Kabupaten Lampung Tengah.

Pendekatan penelitian menggunakan kualitatif yaitu guna untuk memperoleh data dari Desa Nunggal Rejo Kecamatan Punggur Kabupaten Lampung Tengah yang diteliti dengan melakukan penelitian secara alamiah,¹⁴ berupa penanaman nilai-nilai moral dan sikap toleransi bagi keluarga beda agama. Sifat penelitian menggunakan deskriptif, dengan maksud membuat gambaran mengenai situasi-situasi atau kejadian-kejadian,¹⁵ yang diperoleh dari hasil penelitian berupa bentuk penanaman nilai-nilai moral dan sikap toleransi bagi keluarga beda agama.

Sumber data yang digunakan diantaranya: 1) sumber primer yaitu sumber data yang langsung diberikan data kepada peneliti,¹⁶ seperti pada keluarga berbeda agama dan tokoh masyarakat di Desa Nunggal Rejo Kecamatan Punggur. 2) Sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung diberikan data kepada peneliti.¹⁷ Data dalam penelitian ini diperoleh dari data yang relevan yang berkaitan dengan penelitian ini, yang diperoleh dari literatur yang ada, baik dari jurnal, skripsi maupun buku.

Metode pengumpulan data menggunakan metode wawancara yaitu suatu bentuk komunikasi secara langsung.¹⁸ Dalam wawancara ini di lakukan secara langsung di Desa Nunggal Rejo Kecamatan Punggur Kabupaten Lampung Tengah, wawancara ini guna mendapatkan data dan informasi mengenai penelitian ini.

¹³ Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2011), hal. 31.

¹⁴ Beni Ahmad Saebani, *Metode Penelitian* (Bandung: Pustaka Setia, 2008), hal. 122.

¹⁵ Soejono dan H. Abdurrahman, *Metode Penelitian : Suatu Pemikiran Dan Penerapan*, Cet. 2 (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), hal. 21.

¹⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, Cet. 27 (Bandung: Alfabeta, 2018), hal. 308.

¹⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, hal. 309.

¹⁸ W. Gulo, *Metodologi Penelitian*, Cet. 5 (Jakarta: PT Grasindo, 2007), hal. 119.

Teknik analisa data menggunakan metode induktif, dengan metode induktif peneliti menangkap berbagai fakta atau fenomena-fenomena melalui hasil penelitian di Desa Nunggal Rejo Kecamatan Punggur Kabupaten Lampung Tengah kemudian dilakukan analisis dan berupaya melakukan pengangkatan teori berdasarkan apa yang diamati.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Faktor-Faktor yang Memicu Adanya Perbedaan Agama Dalam Keluarga

Dalam keluarga agama yang dianut rata-rata adalah sama, tetapi juga tidak dapat dipungkiri dalam satu keluarga terdapat keluarga yang berbeda agama. Keluarga beda agama merupakan sekelompok orang yang memiliki hubungan baik dari pernikahan atau hubungan darah yang didalamnya tidak dalam satu rumah dengan memiliki kepercayaan atau menganut agama yang berbeda. Hal yang menyebabkan terjadinya keluarga beda agama terjadi karena di Indonesia memiliki berbagai ragam suku, ras, budaya dan agama yang hidup berdampingan satu sama lain. Selain itu juga kebebasan dalam memilih pasangan yang terjadi atas dasar cinta bukan karena agama, dari perasaan saling menyukai tersebut timbulan pernikahan dengan agama yang berbeda.

Faktor-Faktor yang memicu adanya perbedaan agama pada keluarga terjadi akibat dua hal yaitu keluarga beda agama dari pernikahan beda agama dan keluarga beda agama akibat pindah agama.

a. Keluarga Beda Agama dari Pernikahan Beda Agama

Faktor yang pertama munculnya keluarga beda agama yaitu terjadi karena masyarakat Indonesia terdapat beberapa agama yang di anut oleh masyarakat dan hidup secara berdampingan. Sehingga muncul interaksi sosial yang menciptakan adanya ketertarikan individu satu dengan yang lainnya, meskipun dengan latar belakang budaya dan agama yang berbeda. Dari adanya interaksi tersebutlah sehingga muncul perasaan-perasaan saling menyukai satu dengan yang lainnya akibatnya terjadi pernikahan dengan agama yang berbeda.

Desa Nunggal Rejo pada dasarnya terdapat beberapa agama yang dianut oleh masyarakat, seperti pada tabel dibawah ini.

Jumlah Masyarakat Yang Digolongkan Berdasarkan Agamanya

| Agama | Tahun 2017 | | Tahun 2018 | | Tahun 2019 | |
|-------------------|------------|------|------------|------|------------|------|
| | LK | PR | LK | PR | LK | PR |
| Islam | 2704 | 2404 | 2753 | 2619 | 2821 | 2750 |
| Kristen Katholik | 14 | 12 | 14 | 12 | 12 | 10 |
| Kristen Protestan | 4 | 2 | 4 | 2 | 4 | 2 |
| Budha | 6 | 5 | 6 | 5 | 6 | 5 |
| Hindu | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 |
| Konghucu | 4 | 3 | 4 | 4 | 4 | 3 |

Sumber: Desa Nunggal Rejo

Berdasarkan tabel tersebut masyarakat Muslim dan non Muslim yang hidup berdampingan sehingga tidak menutup kemungkinan adanya rasa saling suka satu sama lain yang mengakibatkan pernikahan beda agama.

Peristiwa ini terjadi pada keluarga Ibu Sri Lestari yang menikah dengan seseorang yang berbeda agama. Ibu Sri Lestari beragama Islam dan Bapak Yulius Heru Nugroho beragama Kristen Katholik. Dalam akad pernikahan yang dilakukan oleh Ibu Sri Lestari menggunakan agama Kristen Katholik.

“...saya melangsungkan pernikahan dengan menggunakan adat Kristen Katholik, yang dilaksanakan dirumah suami saya, hingga sampai sekarang saya masuk agama Kristen Katholik...”¹⁹

Dalam pernikahan tersebut Ibu Sri Lestari sudah masuk dalam agama Kristen Katholik hingga sampai sekarang. Karena pihak wanita mengikuti agama dari pihak laki-laki.

Hal serupa terjadi pada bapak Eko Sunarto menikah dengan Ibu Atika dengan melakukan persepsi pernikahan agama Kristen Khatolik, yang melangsungkan akad pernikahan di Gereja.

“...pelaksanaan pernikahan dilakukan di Gereja, dengan tetap mempertahankan agama masing-masing...”²⁰

Walaupun dari pihak keduanya mempertahankan agamanya masing-masing, tetapi ibu Atika tetap mengikuti agama yang dianut oleh bapak Eko Sunarto.

Keluarga beda agama yang dipicu karena tali pernikahan merupakan suatu tindakan yang tidak benar, hal ini seperti yang disebutkan diatas, terjadi karena saling mencintai bukan atas dasar dari agamanya. Pada dasarnya didalam al-Qur'an telah dijelaskan pada surat al-Baqarah ayat 221.

وَلَا مَآءَةٌ مُّؤْمِنَةٌ خَيْرٌ مِّنْ مُّشْرِكَةٍ وَلَا تُنْكَحُوا الْمُشْرِكِينَ حَتَّىٰ يُؤْمِنُوا

Artinya: “*Sesungguhnya wanita budak yang mukmin lebih baik dari wanita musyrik, walaupun Dia menarik hatimu. dan janganlah kamu menikahkan orang-orang musyrik (dengan wanita-wanita mukmin) sebelum mereka beriman.*”²¹

Dari keterangan ayat diatas sudah jelas bawasannya dilarang untuk menikahi wanita non-muslim sebelum pada wanita tersebut masuk pada agama Islam. Pernikahan beda agama merupakan pernikahan yang tidak diperkenankan dalam agama Islam, baik didasari oleh rasa cinta atau bahkan wanita tersebut cantik maupun laki-laki tersebut tampan, hal seperti ini bukan menjadi panutan. Walaupun wanita terebut menarik hati janganlah menikahi wanita yang belum beriman. Dengan demikian dikecualikan apabila wanita yang akan dinikahi mau masuk pada agama Islam.

b. Keluarga Beda Agama Karena Pindah Agama

Selain dari tali pernikahan beda agama terjadi akibat pindah agama atau mualaf. terjadinya agama yang berbeda dalam satu keluarga terjadi karena mereka lebih memilih untuk memeluk agama yang berbeda dengan orang tua dan saudaranya.

Agama merupakan pilihan hidup pada masing-masing individu. Setiap individu mempunyai haknya untuk menentukan agama bagi dirinya sendiri, yang secara umum pada kehidupan keluarga seorang anak pasti mengikuti agama yang dianut oleh orang tuanya. Tetapi tidak menutup kemungkinan seorang anak tersebut tidak pindah dari agama yang dianut oleh orang tuanya. Hal seperti ini terjadi di Desa Nunggal Rejo Kecamatan Punggur Kabupaten Lampung Tengah, yaitu anak pindah agama dari Kristen Katholik ke agama Islam.

Peristiwa ini terjadi pada keluarga Ibu Sri Lestari. Pada awalnya keluarga Ibu Sri Lestari semuanya beragama Kristen Katholik, akan tetapi anak perempuannya pindah agama menjadi Islam. hal ini terjadi karena ketika Cristina Esti Purwandani sudah beranjak dewasa yang memilih untuk mualaf. Anak dari Ibu Sri Lestari pindah agama ke Islam satu bulan sebelum pernikahan, dalam suatu pernikahan beda agama wanita akan lebih mengikuti agama

¹⁹ Wawancara, Ibu Sri Lestari, 9 Oktober 2020.

²⁰ Wawancara, Ibu Atika, 4 Desember 2020.

²¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahan* (Bandung: CV. J-ART, 2004).

yang dianut laki-laki, oleh sebab itu kebanyakan wanita pasti akan mengikuti agama yang dianut laki-laki, seperti yang diutarakan Cristina Esti Purwandani:

“...kita kan sadar ni mas kita kan mau berumah tangga, engga bisa kan kita berbedabeda agama, salah satu kan harus ada yang mengalah, kalau laki kan 1001 kan ya yang mau mengalah, akidahnya lebih kuat, satu bulan sebelum menikah sudah berpindah agama, saya berpindah agama dari umur 25 tahun, saya mendapatkan dorongan terutama dari suami saya mas...”²²

Proses pindah agama juga terjadi pada Sala Aditia yang pindah agama karena keinginan dari diri sendiri.

“...saya memang dari kecil sudah pengen banget kaya seperti temen-temen yang lain, sholat, ngaji, pakai jilbab, yang kemudian saya tanya-tanya kepada guru SD Negeri 1 Nunggal Rejo, dari situ saya belajar agama Islam dan tidak belajar agama Kristen Khatolik bahkan saya dari kecil pun sampai saja pindah agama saya tida pernah belajar agama Kristen Khatolik...”²³

Dari penjelasan dari Sala Aditia, bawasannya keinginan untuk masuk pada agama Islam dapat dikatakan sudah bulat, karena merasa agama yang pas yaitu agama Islam, hingga pada akhirnya pindah agama Islam.

Mereka berfikir bahwa setiap manusia berhak memilih pilihannya sendiri termasuk agama. Kebebasan dalam memeluk agama juga telah diterangkan di dalam al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 256, yang berbunyi:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ

Artinya: “Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat.”²⁴

Dari ayat diatas menjelaskan bahwa manusia diberi kebebasan dalam memeluk agama apa saja karena sesungguhnya sudah jelas jalan yang benar dari pada jalan yang sesat.

Walaupun terdapat perbedaan yang terjadi dalam satu keluarga dalam keluarga yang ada di Desa Nunggal Rejo tetap menjaga hubungan baik antara orang tua maupun dengan saudara, artinya adanya hubungan baik antara muslim dan non-muslim. Menghormati satu sama lain walaupun dengan agama yang berbeda. Selalu mengingatkan pada salah satu keluarga ketika sudah masuk pada waktunya beribadah.

2. Penanaman Nilai-Nilai Moral pada Anak Dalam Keluarga Beda Agama

Mengenai beda agama dalam satu keluarga, seperti muslim dan non-muslim yang tinggal dalam satu rumah, harus tetap memberikan nilai-nilai moral pada anak, walaupun anak tersebut berbeda agama dengan orang tuanya. Penanaman nilai-nilai moral pada anak dilakukan guna untuk menciptakan nilai kebiakan pada anak, serta mencegah adanya nilai keburukan baik pada keluarga ataupun pada masyarakat.

Setiap keluarga mempunyai cara yang berbeda dalam menanamkan nilai-nilai moral pada anak, hal ini terjadi pada keluarga beda agama. Perbedaan agama antara orang tua dan anak menjadi faktor yang berpengaruh dalam menanamkan nilai-nilai moral terhadap anak.

a. Religiusitas

Menurut Glock dan Stark dalam artikel Marsella Rosa Harahap dan Zaenal Abidin menjelaskan religiusitas adalah seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, dan

²² Wawancara, Cristina Esti Purwandani, 9 Oktober 2020.

²³ Wawancara, Sala Aditia, 4 Desember 2020.

²⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahan*.

seberapa tekun pelaksanaan ibadah dan seberapa dalam penghayatan agama yang dianut oleh seseorang.²⁵ Dalam pengertian Islam Religiusitas pada garis besarnya tercermin dalam pengalaman akidah, syariah, dan akhlak atau dengan ungkapan lain seperti: iman, Islam, dan ihsan.²⁶ Religiusitas dibagi menjadi tiga, yaitu:

1) Dimensi keyakinan

Dalam dimensi ini berisi pengharapan yang mana religius berpegang teguh pada sebuah pandangan teologis tertentu serta mengakui kebenaran terhadap doktrin tersebut.²⁷ setiap individu mempertahankan agama dan seperangkat kepercayaan yang dianut, dimana para penganut diharapkan dapat taat pada agama. Dalam keluarga beda agama, anak lebih memilih keyakinan yang berbeda dari orang tua, karena mempunyai keyakinan yang kuat terhadap agama yang dipilihnya sehingga memilih agama yang berbeda dengan orang tuanya.

Hal ini seperti adanya keyakinan-keyakinan tertentu, dan agama merupakan pedoman hidup bagi seseorang seperti yang diutarakan oleh Ibu Sri Lestari.

“...suatu agama itu kan untuk suatu pegangan dalam hidup kita, kalau kita tidak mampuyai agama kita akan hidup sesat. Kalau kita beragama kita nurut perintah yang Maha Kuasa, kita harus menjalankannya, jika kita engga mempunyai agama, gimana pegangan kita, kita akan menjadi orang yang sesat...”²⁸

Orang tua selalu mengajarkan pada anak-anaknya betapa pentingnya beragama, walaupun pada dasarnya agama yang dianut orang anaknya berbeda dengan orang tuanya. Walaupun demikian peran seorang orang tua terhadap anak yang berbeda agama, selalu mengingatkan anaknya untuk selalu taat kepada agama yang telah dianutnya, apa yang sudah menjadi keyakinan anaknya harus dijalan dengan baik. Didalam yang dijelaskan pada surat al-Baqarah ayat 256.

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ
لَا انفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya: *Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. karena itu Barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, Maka Sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang Amat kuat yang tidak akan putus. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui.*²⁹

Allah Swt telah memberikan kebebasan kepada hambanya dalam menentukan keyakinannya, tidak ada paksaan sama sekali dalam hal memilih keyakinan beragama.

2) Dimensi Praktik Agama

Pada dimensi ini berisi tentang perilaku pemujaan, ketaatan dan hal-hal yang dilakukan untuk menunjukkan ketaatan terhadap agama yang sudah anutnya.³⁰ Seperti yang

²⁵ Marsella Rosa Harahap dan Zaenal Abidin, “Religiusitas Pada Dewasa Awal Yang Memiliki Orang Tua Beda Agama: Interpretative Phenomenologi Analysis (IPA),” *Jurnal Empati* Vol. 4, no. 4 (2015): hlm. 294.

²⁶ Annisa Fitriani, “Peran Religiusitas Dalam Meningkatkan Psychological Well Being,” *Jurnal Al-AdYaN* Vol. XI, no. 1 (2016): hlm. 12.

²⁷ Fauzan Adhim, “Pengaruhnya Religiusitas Terhadap Prestasi Kerja Pegawai Alumni Dan Bukan Alumni Pesantren,” *Jurnal Ekonomi Modernisasi* Vol. 5, no. 2 (2009): hlm. 135.

²⁸ Wawancara, Ibu Sri Lestari, 9 Oktober 2020.

²⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahan*.

³⁰ Fauzan Adhim, “Pengaruhnya Religiusitas Terhadap Prestasi Kerja Pegawai Alumni dan Bukan Alumni Pesantren,” hlm. 135.

diajarkan oleh Ibu Sri Lestari, yang selalu mengingatkan anaknya dalam menjalankan ibadah.

“...saya selalu mengingatkan kepada anak saya untuk menjalankan kewajibannya untuk ibadah, jadi kalo yang agama Kristen saya ajak ke Greja, untuk yang beragama Muslim saya suruh untuk Sholat, karna itu semua merupakan kewajiban dalam beragama, ketika puasa anak saya tak suruh puasa juga...”³¹

Dalam penanaman nilai moral, orang tua mengajarkan anaknya untuk melaksanakan sholat lima waktu, ngaji dan puasa. Karena itu semua merupakan hal yang wajib dilakukan bagi agama Islam. pada dasarnya orang tua dan anaknya memiliki keyakinan beragama yang berbeda, walaupun demikian peran orang tua harus dilakukan untuk mengingatkan anaknya untuk selalu menjalkan ibadah sholat lima waktu. orang tua yang memberikan pemahaman bahwa taat pada agama merupakan hal yang wajib dilakukan yaitu dengan melaksanakan sholat, mengaji, walaupun orang tuanya bukan seorang muslim. Hal ini dilakukan oleh orang tua dengan harapan dapat taat kepada agama yang telah dianut oleh anaknya yaitu Islam. pada dasarnya apabila seorang anak telah taat kepada agama yang dianutnya yaitu Islam, maka seorang anak akan berbakti kepada orang tua.

3) Dimensi Penerapan

Dimensi pengamalan atau penerapan yaitu mengungkap tentang perilaku seseorang yang dimotivasi oleh ajaran agama dalam kehidupannya sehari-hari.³² Dimensi ini menyangkut hubungan manusia dengan manusia yang lain dan hubungan manusia dengan lingkungan disekitarnya. Ibu Sri Lestari selalu mengingatkan kepada anaknya seperti:

“...saya mengajarkan saling menolong bila ada tetangganya yang kesusahan sebisanya harus ditolong, ikut bergotong-royong, beringka laku ramah, baik, sopan terhadap orang lain, disiplin, menghargai waktu...”³³

Sebagai orang tua mengajarkan anaknya untuk saling tolong menolong apabila terdapat orang yang membutuhkan pertolongan, memiliki perilaku gotong royong, berperilaku ramah, baik, sopan terhadap orang lain atau masyarakat sekitar dan bahkan dengan keluarga, disiplin serta dapat menghargai waktu. sikap saling membantu dengan masyarakat merupakan sikap yang memiliki nilai positif. Pasalnya jika anak diajarkan untuk berperilaku ramah, sopan dan lain sebagainya yang positif, anak akan mudah berbaur kepada masyarakat sekitar.

b. Disiplin

Disiplin adalah suatu keadaan tertib dimana orang-orang yang bergabung dalam satu organisasi tunduk pada peraturan-peraturan yang telah ada dengan rasa senang.³⁴ Disiplin dibagi menjadi tiga, yaitu:

1) Peraturan

Peraturan merupakan pola yang ditetapkan untuk mendidik tingkah laku. Tujuan peraturan guna untuk mewujudkan anak lebih bermoral dengan membekali dengan pedoman perilaku yang disetujui dalam situasi tertentu.³⁵ Peraturan yang jelas dapat diterapkan secara

³¹ Wawancara, Ibu Sri Lestari, 9 Oktober 2020.

³² Faridatun Najiyah, “Pengaruh Nilai-Nilai Religiusitas Terhadap Loyalitas Kerja Agency Pada PT. Takaful Umum Cabang Surabaya,” *Oeconomicus Journal Of Economics* Vol. 1, no. 2 (2017): hlm. 31.

³³ Wawancara, Ibu Sri Lestari, 9 Oktober 2020.

³⁴ Rinja Efendi dan Delita Gustriani, *Manajemen Kelas Di Sekolah Dasar* (Pasuruan Jawa Timur: CV. Penerbit Qiara Media, 2020), hlm. 38.

³⁵ Fatkhur Rohman, “Peran Pendidikan Dalam Pembinaan Disiplin Siswa Di Sekolah/Madrasah,” *Jurnal Al-Arabiyah* Vol. 4, no. 1 (2018): hlm. 82.

efektif, akan dapat membantu anak merasa aman dan terhindar dari tingkah laku yang menyimpang dan bagi orang tua, berguna untuk memanfaatkan hubungan yang serasi antara anak dan orang tua. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Sri Lestari:

“...Iya harus, kita harus menjalani kewajiban, seperti sembahyang lima waktu, soalnya dulu waktu saya mau masuk Kristen dibilangin sama nenek saya kalau kamu mau masuk Kristen kamu harus menjalani apa yang menjadi panutan kamu...”³⁶

Peraturan sangat penting untuk diterapkan, hal ini diterapkan agar anak lebih disiplin dalam mengerjakan perilaku yang baik. Memberikan peraturan pada anak merupakan kewajiban bagi orang tua, terutama dalam menjalankan ibadah.

2) Hukuman

Hukuman merupakan bentuk dalam menghalangi anak untuk tidak masuk dalam pergaulan bebas. Dengan adanya hukuman anak dapat lebih paham mana yang salah dan mana yang benar. Hukuman sebagai motivasi bagi anak untuk tidak mengulangi perbuatan yang kurang pas. Ibu Sri Lestari memberikan contoh mengenai hal yang baik dan yang buruk, serta memberikan pengetahuan tentang akibat tindakan yang salah perlu sebagai motivasi untuk menghindari kesalahan tersebut:

“...saya tidak pernah mengkasari anak saya, takutnya nanti buat anak jadi turun mentalnya, saya hanya mengasih tahu bawasannya ini baik atau itu jelek, karena jika saya kasih tahu seperti hal tersebut jelek anak akan menjauhi hal tersebut, dengan cara itu anak akan patuh dan disiplin dengan sendirinya...”³⁷

Sebagai orang tua memiliki cara tersendiri untuk membuat anaknya disiplin. Memberikan pengetahuan tentang akibat tindakan yang salah perlu sebagai motivasi untuk menghindari kesalahan tersebut. Cara seorang tua dapat dilakukan dengan memberikan peraturan dan dilanggar oleh anaknya, tanpa harus memberikan hukuman, tetapi dengan memberikan nasihat kepada anaknya. Karena memberikan nasihat sudah cukup untuk memberikan peringatan pada anak.

3) Konsistensi

Konsistensi harus menjadi ciri semua pada aspek disiplin. Harus ada konsistensi dalam peraturan yang digunakan sebagai pedoman perilaku, konsistensi dalam cara peraturan ini diajarkan dan dipaksakan, dalam hukuman yang diberikan kepada mereka yang tidak menyesuaikan standar dan dalam penghargaan bagi mereka yang menyesuaikan.³⁸ Mengenai hal konsistensi orang tua tetap selalu memberikan yang terbaik buat anak-anaknya, selalu memberi motivasi serta pujian bagi anak-anaknya, untuk lebih meningkatkan kedisiplinan.

“...saya yang terpenting selalu memberikan yang terbaik buat anak-anak saya, yang penting semuanya bahagia, kalau memberikan hadiah saya jarang, tapi saya selalu memberikan arahan yang baik dan pujian untuk anak-anak saya, supaya disiplin...”³⁹

c. Akhlak

Kata akhlak berasal dari bahasa Arab, jamak dari *khuluqun* yang menurut bahasa berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat.⁴⁰ Akhlak adalah sifat yang tertanam di dalam

³⁶ Wawancara, Ibu Sri Lestari, 9 Oktober 2020.

³⁷ Wawancara, Ibu Sri Lestari, 9 Oktober 2020.

³⁸ Fatkhur Rohman, “Peran Pendidikan Dalam Pembinaan Disiplin Siswa di Sekolah/Madrasah,” hlm. 84.

³⁹ Wawancara, Ibu Sri Lestari, 9 Oktober 2020.

⁴⁰ Ainul Hasanah, “Urgensi Pendidikan Moral Dan Akhlak Pada Anak Usia Dini,” *Jurnal 'Anil Islam* Vol. 8, no. 1 (2015): hlm. 31.

diri individu yang bisa mengeluarkan sesuatu dengan senang dan mudah tanpa adanya suatu pemikiran dan paksaan. Akhlak adalah suatu sifat atau tingkah laku atau sistem perilaku yang diperbuat, hal ini mencangkup positif atau negatif. Penanaman nilai-nilai akhlak dalam keluarga beda agama mengajarkan anaknya untuk memiliki sikap saling toleransi dengan orang lain. tolong menolong, gotong royong, bahkan jika ada tetangga yang sakit berusaha untuk menjenguknya.

“...Dalam bermasyarakat kita harus saling toleransi, jika ada tetangga yang susah, sebisa-bisanya kita untuk menolong, gotong royong, kalau ada tetangganya yang lagi sakit, gimana caranya kita ya nengok, kalau bisa ya kita memberi bantuan ya alakadarnya...”⁴¹

Dalam penerapan nilai akhlak orang tua selalu memberikan pemahaman tentang pentingnya hidup yang baik dalam bermasyarakat dengan tidak sombong dengan orang lain, berperilaku sopan dan tentunya hidup saling tolong menolong dengan masyarakat. Hal ini lah yang membentuk sifat atau kepribadian pada anak yang bersifat positif. Akhlak yang baik pada dasarnya menjadi bagian dari esensi agama dan sekaligus buah dari kesungguhan orang-orang yang bertakwa, serta pelatihan bagi orang-orang yang ahli dalam urusan ibadah dalam mendekati diri kepada Allah.

3. Sikap Toleransi Masyarakat Pada Keluarga Beda Agama

Toleransi adalah sikap atau sifat menghargai serta membolehkan suatu pendirian, pendapat, pandangan, kepercayaan maupun yang lainnya berbeda dengan pendirian sendiri.⁴² dalam Islam toleransi memiliki hubungan dengan *as-samahah* yaitu kerelaan hati karena kemuliaan dan kedermawanan, lapang dada karena ketakwaan serta rendah hati sesama manusia.⁴³ Toransi merupakan bentuk dari sikap saling menghargai antar sesama, baik berbeda suku, budaya, ras, maupun agama, karena setiap orang selalu hidup berdampingan. Oleh karena itu toleransi adalah sikap saling menghargai kepercayaan orang lain yang berbeda agama atau bertentangan dengan pendiriannya sendiri, tanpa melakukan diskriminasi kemanusiaan baik hak dan kewajiban di masyarakat dengan mengatasmakan agama atau keyakinan ber-Tuhan yang berbeda.

Membahas mengenai hal toleransi, Desa Nunggal Rejo Kecamatan Punggur Kabupaten Lampung Tengah memiliki beragam jenis agama yang dianut oleh masyarakat setempat yaitu seperti Islam, Kristen Katholik, Kristen Protestan, Budha, Hindu dan Kongkucu. Dari berbagai jenis agama yang dianut oleh masyarakat, masyarakat Desa Nunggal Rejo menerapkan berbagai jenis toleransi untuk menjaga kerukunan dalam beragama, yang dilihat dari prinsip-prinsip bertoleransi, yaitu:

a. Kebebasan Beragama

Kebebasan beragama adalah bebas memilih suatu kepercayaan atau agama yang menurut mereka paling benar dan membawa keselamatan tanpa ada yang memaksa atau menghalanginya, kemerdekaan telah menjadi salah satu pilar demokrasi dari tiga pilar revolusi di dunia. Ketiga pilar tersebut adalah persamaan, persaudaraan dan kebebasan.⁴⁴ Setiap manusia memiliki kebebasan dalam memilih agama yang dianutnya, seperti yang telah dijelaskan diatas,

⁴¹ Wawancara, Ibu Sri Lestari, 9 Oktober 2020.

⁴² Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hlm. 3588.

⁴³ Muhammad Rifqi Fachrian, *Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Al-Qur'an: Telaah Konsep Pendidikan Islam* (Depok: PT. RajaGrafindo Persada, n.d.), hlm. 22.

⁴⁴ A. Nurhayati, “Toleransi Antar Umat Beragama Di Desa Selama Kecamatan Reok Kabupaten Manggarai Provinsi Nusa Tenggara Timur” (Skripsi, Makassar, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2017), hlm. 24.

dalam al-Qur'an Kebebasan dalam memeluk agama pada surat al-Baqarah ayat 256, yang artinya:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ

Artinya: “Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat.”⁴⁵

Dari ayat diatas menjelaskan bahwa manusia diberi kebebasan dalam memeluk agama apa saja karena sesungguhnya sudah jelas jalan yang benar dari pada jalan yang sesat.

Dengan demikian kebebasan beragama merupakan suatu bentuk yang mendukung kebebasan masyarakat untuk menerapkan agama atau kepercayaan. Di Desa Nunggal Rejo, suatu perbedaan dalam akidah atau agama, dalam lingkup bermasyarakat tetap hidup rukun, ini lah yang disebut dengan toleransi. Selain itu juga masyarakat sekitar Desa Nunggal Rejo memberikan tanggapan bahwa dalam memilih agama itu tergantung setiap individu, walaupun agama yang dianut berbeda, hubungan dalam bertetangga tetap baik, ramah, dan rukun.

Tetapi pada dasarnya akidah adalah masing-masing, tidak dapat saling melarang dalam urusan ibadah. Hal ini seperti yang dijelaskan di dalam al-Qur'an surat al-Kafirun ayat 6, yang berbunyi:

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ

Artinya: “Untukmu agamamu, dan utukkulah, agamaku.”⁴⁶

Ini lah yang dinamakan akidah itu masing-masing, seperti satu muslim dan satunya non-muslim, jika digaris bawahi yaitu agama ku adalah agama ku dan agama mu adalah agama mu, dari keterangan diatas, masyarakat Desa Nunggal Rejo dalam bertetangga tidak ada saling mencela. Seperti halnya apabila yang non-muslim sakit yang muslim tetap harus menjenguknya, karena perjalanan dalam hidup rukun tidak dikaitkan dengan agama.

b. Penghormatan dan Eksistensi Agama Lain

Etika yang harus dilaksanakan dari sikap toleransi setelah memberikan kebebasan beragama adalah menghormati ada eksistensi dari agama lain dengan pengertian saling menghormati keberagaman dan perbedaan ajaran-ajaran yang terdapat pada setiap agama dan kepercayaan yang ada baik yang diakui negara maupun yang belum diakui negara. Menghadapi realitas ini setiap pemeluk agama dituntut agar senantiasa mampu menghayati sekaligus memposisikan diri dalam konteks pluralitas dengan didasari semangat saling menghormati dan menghargai adanya eksistensi agama lain, yaitu dengan tidak mencela maupun bertindak sewenang-wenang dengan pemeluk agama lain.⁴⁷

Masyarakat Desa Nunggal Rejo memiliki sikap saling menghormati adanya keluarga beda agama walaupun dalam beribadah mereka berbeda-beda, masyarakat tetap menghormati agama yang dianut dari keluarga tersebut. hal ini merupakan bentuk sikap saling menghormati antar sesama masyarakat yang berbeda agama. Walaupun terdapat perbedaan agama dalam keluarga, harus tetap saling menghormati, tetapi dalam bidang akidah kita harus bagi tersendiri, seperti jika yang muslim ingin beribadah jangan dilarang begitu pula yang non muslim, itulah yang namanya saling hormat menghormati dalam bidang agama.

Masyarakat Desa Nunggal Rejo memberikan tanggapan bahwa menghormati agama yang dianut oleh setiap orang merupakan sebuah keharusan, apabila tidak saling menghormati antar sesama, berarti dapat dikatakan tidak saling menghargai. Dari satu pilihan, akidah sudah

⁴⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahan*.

⁴⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahan*.

⁴⁷ A. Nurhayati, “Toleransi Antar Umat Beragama di Desa Selama Kecamatan Reok Kabupaten Manggarai Provinsi Nusa Tenggara Timur” hlm. 24.

manjadi pilihan tersendiri bagi setiap individu. Apabila terdapat seorang yang ingin pindah agama ke Islam harus kita hormati, karena komitmen pada seseorang tersebut dapat dikatakan sudah tinggi.

c. *Agree in Disagreement (Setuju di dalam Perbedaan)*

Allah SWT menciptakan manusia di muka bumi ini dengan bermacam-macam ragam suku bangsa, ras maupun bahasa. Keragaman ini merupakan Sunatullah yang tidak mungkin dihindari dan harus disikapi sebagai sesuatu yang wajar. Oleh karena itu, hak-hak hidup bagi orang dan pengikut agama yang berbeda harus diberikan secara wajar dan proposional.⁴⁸

Perbedaan dalam keberagaman merupakan hal yang wajar, karena di Desa Nunggal Rejo Kecamatan Punggur Kabupaten Lampung Tengah memiliki beragam jenis agama yang dianut oleh masyarakat setempat yaitu seperti Islam, Kristen Katholik, Kristen Protestan, Budha, Hindu dan Kongkucu, dengan demikian tidak harus ada permusuhan diantara satu sama lain.

Adanya perbedaan bukan berarti untuk dicela, dengan adanya perbedaan itulah yang menimbulkan kebaikan disemua sisi, seperti jadi memiliki sikap saling menghargai, dan toleransi. Dalam dunia ini perbedaan sudah ada dari sejak dahulu, seperti Allah SWT memberikan perbedaan antara siang dan malam, adanya perempuan dan laki-laki, hal ini pun disebut dengan perbedaan.

Adanya perbedaan terhadap keluarga beda agama masyarakat Desa Nunggal Rejo memberikan motivasi dalam pembangunan bermasyarakat itu harus kita terima dengan baik, yang namanya perbedaan tidak memandang agama atau suku. Di Indonesia memberikan Undang-undang persatuan Indonesia yang digaris bawahi dengan *Bhineka Tunggal Ika*, yang artinya walaupun berbeda-beda tetapi tetap satu tujuan. Ini lah yang menjadi dasar bahwa berbeda bukan menjadi alasan untuk menjadi perselisihan.

Dari data hasil penelitian, bahwa masyarakat Desa Nunggal Rejo setuju adanya perbedaan dalam beragama, tetapi bukan berarti ketika agama non-muslim merayakan hari raya kita lalu ikut merayakan, hal itu tidak diperbolehkan dalam Islam, dan dalam hukum Islam diharamkan, hal ini sudah jelas, di dalam al-Qur'an surat al-Kafirun ayat 6, yang artinya:

Artinya: “*Untukmu agamamu, dan untukkulah, agamaku.*”

Walaupun kita harus saling menghormati bukan berarti ketika hari raya non-muslim ikut merayakan. Desa Nunggal Rejo Kecamatan Punggur Kabupaten Lampung Tengah memiliki ragam agama, jika untuk saling kenal dan bersikap toleransi ini merupakan sikap nasionalisme, tetapi akidah tidak boleh dijadikan satu. Selain pada surat al-Kafirun juga dijelaskan pada surat al-Baqarah ayat 139, yang berbunyi:

قُلْ أَتَحَاجُّونَنَا فِي اللَّهِ وَهُوَ رَبُّنَا وَرَبُّكُمْ وَلَنَا أَعْمَلُنَا وَلَكُمْ أَعْمَلُكُمْ وَنَحْنُ لَهُ مُخْلِصُونَ

Artinya: “*Katakanlah: "Apakah kamu memperdebatkan dengan Kami tentang Allah, Padahal Dia adalah Tuhan Kami dan Tuhan kamu; bagi Kami amalan Kami, dan bagi kamu amalan kamu dan hanya kepada-Nya Kami mengikhlaskan hati,"*”

Dari kedua ayat tersebut bawasannya masalah akidah tidak boleh dijadikan satu, baik itu merayakan hari raya non muslim atau mengikuti ibadah non muslim. Tetapi jika untuk saling menghormati, saling bergotong royong, memiliki sikap saling toleransi, dan saling kenal satu sama lain, hal seperti ini dibolehkan.

D. SIMPULAN DAN SARAN

⁴⁸ Utami Yuliyanti Azizah, “Nilai-Nilai Toleransi Antar Umat Beragama Dan Teknik Penanamannya Dalam Film 99 Cayaha Di Langit Eropa” (Skripsi, Lampung, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2017), hlm. 48.

Faktor-faktor yang memicu adanya perbedaan agama pada keluarga di Desa Nunggal Rejo Kecamatan Punggur Kabupaten Lampung Tengah terjadi akibat dua hal yaitu keluarga beda agama dari pernikahan beda agama dan keluarga beda agama akibat pindah agama. Penanaman nilai-nilai moral anak pada keluarga beda agama di Desa Nunggal Rejo Kecamatan Punggur Kabupaten Lampung Tengah meliputi a) Religiusitas yaitu keluarga beda agama selalu menanamkan nilai keyakinan, menagajarkan penerapan beragama untuk memiliki sikap toleransi. b) Disiplin yaitu keluarga beda agama menanamkan nilai disiplin dengan memberikan peraturan. c) Akhlak yaitu keluarga beda agama dalam menanamkan nilai-nilai akhlak pada anak seperti berperilaku sopan, gotong royong, memiliki saling tolong menolong dengan masyarakat sekitar. Sikap toleransi pada masyarakat di Desa Nunggal Rejo Kecamatan Punggur Kabupaten Lampung Tengah menerapkan sikap toleransi pada keluarga beda agama meliputi memberikan kebebasan bergama, menghormati adanya beda agama, serta setuju adanya perbedaan agama. Semua jenis penerapan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Nunggal Rejo Kecamatan Punggur Kabupaten Lampung Tengah didalamnya memiliki sikap toleransi yang telah disebutkan diatas.

Bagi peneliti selanjutnya dengan berpijak pada temuan-temuan dan keterbatasan dalam penelitian ini, maka dengan demikian direkomendasikan bagi peneliti selanjutnya mengenai persoalan penanaman nilai moral dan toleransi bagi keluarga beda agama perlu memperhatikan sikap moral dan toleransi dari masyarakat melalui alternatif pemecahan masalah. Sehingga tujuan dalam kehidupan yang rukun dalam diterapkan pada kehidupan bermasyarakat.

E. DAFTAR PUSTAKA

- A. Nurhayati. "Toleransi Antar Umat Beragama Di Desa Selama Kecamatan Reok Kabupaten Manggarai Provinsi Nusa Tenggara Timur." Skripsi, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2017.
- Abdurrahman, Soejono dan H. *Metode Penelitian : Suatu Pemikiran Dan Penerapan*. Cet. 2. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005.
- Adhim, Fauzan. "Pengaruhnya Religiusitas Terhadap Prestasi Kerja Pegawai Alumni Dan Bukan Alumni Pesantren." *Jurnal Ekonomi Modernisasi* Vol. 5, no. 2 (2009).
- Azizah, Utami Yuliyanti. "Nilai-Nilai Toleransi Antar Umat Beragama Dan Teknik Penanamannya Dalam Film 99 Cayaha Di Langit Eropa." Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2017.
- Bakar, Abu. "Konsep Toleransi Dan Kebebasan Beragama." *Jurnal Media Komunikasi Umat Beragama* Vol. 7, no. 2 (2015).
- Burhanuddin, Muhammad. "Toleransi Antar Umat Beragam Islam Dan 'Tri Darma.'" Skripsi, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2016.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an Dan Terjemahan*. Bandung: CV. J-ART, 2004.
- Fachrian, Muhammad Rifqi. *Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Al-Qur'an: Telaah Konsep Pendidikan Islam*. Depok: PT. RajaGrafindo Persada, n.d.
- Faridah, Ika Fatmawati. "Toleransi Antar Umat Beragama Masyarakat Perumahan." *Jurnal Komunitas* Vol. 5, no. 1 (2013): 14–25.
- Fitriani, Annisa. "Peran Religiusitas Dalam Meningkatkan Psychological Well Being." *Jurnal Al-AdYaN* Vol. XI, no. 1 (2016).
- Hasanah, Ainul. "Urgensi Pendidikan Moral Dan Akhlak Pada Anak Usia Dini." *Jurnal 'Anil Islam* Vol. 8, no. 1 (2015).
- Husna. "Peran Orang Tua Terhadap Pembinaan Moral Siswa Di Smp Negeri 1 Balusu Kecamatan Balusu Kabupaten Baru." Thesis, Universitas Negeri Makassar, 2018.

- Ismail, Faisal. *Dinamika Kerukunan Antar Umat Beragama*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- M. Islahuddin Misbah, Achmad Yusuf, Yusuf Wijaya. "Pendidikan Toleransi Dalam Keluarga Beda Agama Di Desa Kayukebek Kecamatan Tutut Kabupaten Pasuruan." *Jurnal Mu'alim* Vol. 1, no. 1 (2019).
- Mahmud. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2011.
- Marsella Rosa Harahap dan Zaenal Abidin. "Religiusitas Pada Dewasa Awal Yang Memiliki Orang Tua Beda Agama: Interpretative Phenomenologi Analysis (IPA)." *Jurnal Empati* Vol. 4, no. 4 (2015).
- Najiyah, Faridatun. "Pengaruh Nilai-Nilai Religiusitas Terhadap Loyalitas Kerja Agency Pada PT. Takaful Umum Cabang Surabaya." *Oeconomicus Journal Of Economics* Vol. 1, no. 2 (2017).
- Nazmudin. "Kerukunan Dan Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Membangun Keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI)." *Jurnal Of Government And Civil Society* Vol. 1, no. 1 (2017): 23–39.
- Poerwadarminta. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2007.
- Rinja Efendi dan Delita Gustriani. *Manajemen Kelas Di Sekolah Dasar*. Pasuruan Jawa Timur: CV. Penerbit Qiara Media, 2020.
- Rohman, Fatkhur. "Peran Pendidikan Dalam Pembinaan Disiplin Siswa Di Sekolah/Madrasah." *Jurnal Al-Arabiyah* Vol. 4, no. 1 (2018).
- Saebani, Beni Ahmad. *Metode Penelitian*. Bandung: Pustaka Setia, 2008.
- Said, Nur. "Pendidikan Toleransi Beragama Untuk Humanisme Islam Di Indonesia." *Jurnal Edukasia* Vol. 12, no. 2 (2017).
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Cet. 27. Bandung: Alfabeta, 2018.
- W. Gulo. *Metodologi Penelitian*. Cet. 5. Jakarta: PT Grasindo, 2007.
- Zaini. "Penguatan Pendidikan Toleransi Sejak Usia Dini (Menanamkan Nilai-Nilai Toleransi Dalam Pluralisme Beragama Pada Pendidikan Usia Dini (PAUD) Di Kabupaten Tulungagung Tahun 2010)." *Jurnal Toleransi* 2, no. 1 (2010): 16–30.
- Zainul Akhyar, Harpani Matnuh, Siti Patimah. "Implementasi Toleransi Antar Umat Beragama Di Desa Kolam Kanan Kecamatan Barambai Kabupaten Barito Kuala." *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan* Vol. 5, no. 9 (2019).